
**Pola Komunikasi *Single Parent*
Dalam Membentuk Karakter Anak**

***Communication Patterns Of Single Parents
In Forming Children's Character***

Tira Fitriawardhani¹, Fierda Nurany²

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bhayangkara, Surabaya, Indonesia

²Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bhayangkara, Surabaya, Indonesia

Email: tira@ubhara.ac.id¹, fierdanurany@ubhara.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena tingginya angka perceraian di Kota Surabaya pada tahun 2023 mencapai 2.805 kasus yang berdampak pada banyaknya *single parent* dari perceraian, baik cerai gugat maupun cerai talak. Angka tersebut 10% lebih tinggi dari tahun 2022. Untuk merespons hal itu maka peneliti melakukan penelitian komunikasi orangtua tunggal yang bertujuan untuk membentuk karakter anak. Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengkaji pola komunikasi orangtua tunggal dalam membentuk karakter anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dilakukan pada warga Surabaya dengan jumlah sampel orangtua tunggal sebanyak 10 orang. Penelitian ini mengobservasi pola komunikasi keluarga yang menggambarkan hubungan antara orang tua dan anak dalam dua cara: orientasi pengaturan dan orientasi percakapan. Hasil penelitian menunjukkan bentuk *conversation orientation* lebih banyak digunakan agar anak dapat mengungkapkan segala perasaannya dengan terbuka kepada orangtua yang tersisa ini. Komunikasi yang otoriter sangat dihindari dan lebih menekankan demokratis dalam berkomunikasi dengan anak.

Kata Kunci : komunikasi, orangtua tunggal, karakter, anak

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of high divorce rates in the city of Surabaya in 2023 reaching 2,805 cases which have an impact on the number of single parents of divorce, both lawsuit and talaq divorces. This figure is 10% higher than in 2022. To respond to this, researchers conducted a single parent communication study that aimed to shape the character of children. The purpose to be achieved in this study is to examine the communication patterns of single parents in shaping the character of children. This study used qualitative methods and was conducted on Surabaya residents with a sample of 10 single parents. This study observed family communication patterns that describe the relationship between parents and children in two ways: setting orientation and conversation orientation. The results showed that the form of conversation orientation is more widely used so that children can express all their feelings openly to these remaining parents. Authoritarian communication is strongly avoided and emphasizes democratic communication with children.

Keywords: communication, single parent, children

PENDAHULUAN

Keluarga adalah tempat pertama anak dalam mendapat pendidikan karakter. Kepribadian dari ayah dan ibu yang diwariskan kepada anak-anaknya melalui gen sebaiknya diimbangi dengan pendidikan karakter secara nyata agar anak-anak menjadi pribadi yang baik. Orangtua yang utuh dan harmonis akan dapat memberikan suasana menyenangkan yang berdampak positif terhadap perkembangan karakter anak. Ketika salah satu pasangan tidak ada di samping anak, akan dilengkapi oleh pasangan yang satunya. Ayah yang bekerja keras dan hanya bertemu anak di malam hari, terlengkapi oleh sosok Ibu yang bekerja dari rumah sejak pagi sampai sore. Walaupun kedua orangtua bekerja, kondisi keutuhan orangtua dan lengkap akan memudahkan pendampingan karakter anak misalnya pada saat makan malam bersama atau pergi bersama di hari libur.

Sayangnya, Jumlah perceraian di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2022 mencapai 95.917 perkara, dengan suami menceraikan istri (27.275 perkara, atau 28 persen), dan istri menggugat cerai suami (68.642 perkara, atau 72 persen) (Admin, 2023). Jumlah kasus perceraian tertinggi di Jawa Timur adalah pertengkaran, dengan 6.498 kasus. Pada tahun 2022, cerai gugat menyumbang jumlah kasus tertinggi, sebanyak 72.915 kasus, atau 71,44 persen dari total kasus perceraian di Jawa Timur (Hanifah, 2023). Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) berada di posisi keempat sebagai penyebab perceraian paling banyak terjadi di Jawa Timur, sebanyak 1,77 persen kasus perceraian di Jawa Timur disebabkan oleh kekerasan dalam rumah tangga, tercatat setidaknya ada 1.577 kasus pada tahun 2022 (Hanifah, 2023). Angka perceraian di Jawa Timur menurun dibanding tahun 2021, dengan jumlah cerai gugat meningkat menjadi 53.332 kasus dan cerai talak meningkat menjadi 20.675 kasus per Januari hingga Oktober 2022 (Hakim, 2022).

Perceraian di Surabaya merupakan permasalahan yang signifikan. Berdasarkan data dari Pengadilan Agama, angka perceraian juga mengalami peningkatan, dengan 2.805 permohonan cerai yang masuk ke Pengadilan Agama hingga Juni 2023 (Rahman Praditya, 2023). Di Surabaya, cerai gugat mendominasi jenis perceraian, mencapai 2.029 permohonan dalam 6 bulan pertama tahun 2023 (Aprianto, 2023; Belani, 2023). Faktor penyebab perceraian antara lain adalah perselisihan terus-menerus, permasalahan ekonomi, dan faktor-faktor lain seperti kekerasan dalam rumah tangga (Aprianto, 2023; Hanifah, 2023; Ruum & Chasanah, 2023). Perceraian dan single parent memiliki keterkaitan yang erat. Perceraian adalah proses hukum yang mengakhiri ikatan perkawinan antara suami dan istri, dan fenomena ini semakin umum terjadi di masyarakat (Noviandari & Rini, 2023). Dalam banyak kasus, perceraian menghasilkan status *single parent*, yaitu orang tua tunggal yang membesarkan anak-anak mereka sendiri. Sebagai contoh, sebuah penelitian di Kabupaten Banyuwangi menunjukkan bahwa perceraian memiliki dampak pada peran *single parent* (Noviandari & Rini, 2023).

Perceraian dan status *single parent* seringkali dianggap sebagai jalan keluar terakhir dari sebuah permasalahan dalam rumah tangga. Fenomena saat ini banyak keluarga yang membesarkan anaknya sendiri yang disebut dengan *single parent*, baik yang disebabkan oleh bercerai atau meninggal dunia. *Single parent* dalam mendidik anak harus mempunyai pola komunikasi tersendiri karena merangkap peran ganda sebagai ayah sekaligus ibu. Tentunya tidak mudah karena segalanya harus dilakukan seorang diri. Menurut (Prasetijowati et al., 2023) tugas mencari nafkah karena kebutuhan semakin meningkat dan harga merangkak naik, menyiapkan makanan, antar-jemput sekolah, berdagang, dan kesibukan lainnya yang akhirnya pembentukan karakter anak menjadi hal yang kadang terlewatkan atau terabaikan.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang pola komunikasi *single parent* dalam membentuk karakter anak. Bagaimana semua kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi namun karakter anak tetap terbentuk sebagaimana anak-anak

dengan orangtua yang utuh. Tujuan khususnya yaitu ingin menganalisis bagaimana pola komunikasi *single parent* agar karakter anak tetap terbentuk dengan baik. Urgensi penelitian yaitu peneliti melihat bahwa di jaman yang sudah memasuki degradasi moral seperti saat ini dan maraknya kasus kriminal yang bahkan dilakukan oleh anak-anak di bawah umur, peran orangtua sangat penting dalam pendampingan perkembangan karakter anak, sebab itu harus dikaji peran ganda dan komunikasi yang dilakukan orangtua tunggal dalam pembentukan karakter anak-anaknya sekaligus dapat menjadi motivasi tersendiri agar terus *survive* dalam kehidupan yang sangat keras.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan fenomenologi sebagai metodologi. Peneliti yang menggunakan pendekatan fenomenologis berusaha untuk mengetahui apa arti peristiwa dan bagaimana mereka berdampak pada orang biasa dalam situasi tertentu. Peneliti menekankan aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual subjek yang diteliti sehingga peneliti dapat memahami apa dan bagaimana peneliti membuat pemahaman tentang peristiwa sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan wawancara mendalam (*depth interview*). Wawancara adalah percakapan antara periset – seseorang yang berharap mendapatkan informasi – dan informan – seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek (Berger, 2000). Pengamatan dan pencatatan gejala objek penelitian secara sistematis disebut observasi. Metode Stratified Random Sampling digunakan untuk melakukan wawancara secara langsung dengan pengguna Instagram aktif Surabaya secara langsung. Metode ini membagi populasi menjadi kelompok yang homogen, disebut strata, dan kemudian sampel diambil secara acak dari setiap strata. Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif (Creswell, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang tua tunggal adalah mereka yang tidak memiliki suami, istri, atau pasangan dan hidup dengan satu orang tua yang bertanggung jawab membesarkan anak-anak mereka sendirian setelah pasangan mereka meninggal, perceraian, atau anak di luar nikah. Orang tua tunggal ini dapat menjadi ibu tunggal atau ayah tunggal, dan mereka harus membesarkan anak-anak mereka sendirian tanpa bantuan, dukungan, atau tanggung jawab dari pasangan mereka. Menjadi orang tua tunggal adalah tugas yang sulit bagi mereka yang tidak memiliki pasangan. Orang tua tunggal sangat mempengaruhi karakter anak mereka (Renvoize, 2023). Jika anak dibesarkan oleh orang tua tunggal, banyak hal dapat memengaruhi karakter anak mereka. Ini termasuk cara orang tua berkomunikasi, cara mereka mendidik, dan lingkungan mereka.

Orang tua harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial anak mereka serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka secara positif. Karena pola komunikasi orang tua tunggal berpengaruh pada perkembangan karakter anak, perbedaan pola komunikasi antara orang tua tunggal akan menghasilkan perilaku, sikap, dan karakter anak yang berbeda. (Zhang, 2023).

Orang tua tunggal harus memahami dan memperhatikan karakter anak mereka, serta memberikan dukungan dan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan anak mereka. Dalam hal psikologi keluarga, orang tua tunggal harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak mereka secara mandiri tanpa bantuan pasangannya. Dengan dukungan yang memadai, orang tua tunggal dapat membentuk karakter anak mereka dengan lebih baik dan membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri dan berkarakter baik (Adianto et al., 2023).

Dalam wawancara, peneliti meminta informan untuk menceritakan bagaimana komunikasi terjadi dalam keluarga mereka setelah menjadi single parent; apa yang dibicarakan dengan anak-anak mereka; proses pengambilan keputusan; keterbukaan masing-masing anggota keluarga; dan harapan terhadap masa depan keluarga mereka, terutama anak-anak. Peneliti menemukan bahwa tidak mudah langsung mengategorikan sebuah keluarga berdasarkan orientasi pola komunikasi tertentu dari pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh para informan. Setiap keluarga pernah melakukan keduanya dengan cara yang berbeda dan latar belakang. Peneliti akan membahasnya di bawah ini :

1. Kehilangan Sosok Lengkap Orang Tua

Keluarga dikatakan utuh apabila terdiri dari ayah, ibu dan anak kandung dari keduanya. Kehadiran sosok ayah dan ibu sehari-hari sangat berpengaruh dalam tumbuh kembang anak sedari bayi hingga remaja (Fitriawardhani, 2015). Perumpamaan ketika berangkat ke sekolah, bekal disiapkan oleh ibu, lalu diantarkan oleh ayah ke sekolah. Pada saat pulang sekolah, disambut Ibu untuk makan siang, kemudian sore bertemu dengan ayah sepulang kerja, makan malam bersama untuk berbagi cerita. Idealnya demikian. Seandainya ibu juga bekerja, maka baru akan berkumpul pada saat malam hari. Seandainya ayah atau ibu bekerja diluar kota, komunikasi tetap dapat terjalin melalui media komunikasi seperti telepon, *whatsapp*, *videocall* dan lain-lain. Kondisi keluarga yang utuh walau tidak dapat selalu dikondisikan berada dalam satu rumah, akan membahagiakan anak secara psikis, bahwa mereka memiliki ayah, memiliki ibu, dan tidak dalam keadaan berpisah (bercerai). Demikian pula apabila salah satu orangtua telah meninggal dunia, maka ibarat sayap burung, sang anak akan merasakan kehilangan satu sayapnya. Tadinya ada menjadi tiada. Tadinya bertiga menjadi berdua saja.

Beberapa masalah ada yang harus didiskusikan dengan ayah saja dan ada yang dengan ibu saja. Pekerjaan Rumah (PR), bertengkar dengan teman, membetulkan mainan yang rusak, merawat hewan peliharaan, menata kebun, mencuci sepeda biasanya dilakukan dengan ayah. Sedangkan aktivitas memasak, menata kamar, merapikan lemari, bercerita tentang hobi dan mimpi biasanya dilakukan dengan ibu. Segalanya menjadi berubah ketika hanya memiliki ayah saja atau ibu saja. Pengklasifikasian kegiatan menjadi satu dan hanya dibagi dengan orangtua yang tersisa. Orangtua tunggal secara alam dituntut harus bisa multi talenta untuk menjadi sosok pasangannya yang hilang, bagi anaknya. Bila tinggal istri, maka selain pekerjaan rumah tangga, dia juga harus mencari nafkah dan mendidik anak. Bila tinggal suami, maka selain mencari nafkah dia juga harus bisa menyelesaikan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, menyetrika, menyapu dan masih banyak lagi. Orangtua tunggal mengakomodir kebutuhan fisik dan psikis putra-putrinya, berusaha untuk selalu ada saat putra-putrinya membutuhkannya. Dan terkadang ini tidak dapat terpenuhi secara maksimal, sebab manusia memiliki keterbatasan, maka anak yang akhirnya tertuntut harus bisa mengerti akan hal ini.

Kehilangan sosok lengkap orang tua, terutama ayah, dapat memberikan dampak psikologis pada anak. Anak yang dibesarkan tanpa figur Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dengan orang tua yang lengkap mungkin memiliki kondisi mental yang berbeda dari ayah mereka. Ketidakhadiran ayah dalam keluarga dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak, serta hubungannya dengan orang lain.

Namun, seorang ibu tunggal yang mandiri mampu membesarkan dan membentuk anaknya menjadi mandiri tanpa bantuan dan dukungan orang lain (Widya Kurniawati, 2023). Orang tua tunggal bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial anak-anak mereka dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka secara

positif. Orang tua tunggal juga bertanggung jawab untuk membentuk karakter dan ketabahan anak-anak mereka (Riyanda & Soesilo, 2018).

Orang tua tunggal menghadapi masalah besar dalam memenuhi kebutuhan anak dan mendukung mereka secara mandiri tanpa bantuan pasangan. Dengan dukungan yang memadai, orang tua tunggal dapat membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi orang yang mandiri dan berkarakter meskipun kehilangan peran penuh orang tua.

2. Psikologi Anak

Psikologi anak adalah bidang penelitian yang sangat luas dan kompleks yang mencakup bagaimana seseorang berubah saat beranjak dewasa, mulai dari kelahiran hingga remaja, dan mencoba untuk menjelaskan berbagai perubahan penting yang terjadi. Perasaan yang tadinya bahagia karena memiliki keluarga harmonis dan utuh, berubah menjadi perasaan sedih, terluka, marah dalam waktu sekejap saat ketuhanan ini hilang. Merasa tidak sama dengan teman-temannya yang lain, perkembangan berikutnya melahirkan perasaan minder, *insecure*, dan akhirnya tertutup hingga mengasingkan diri. Ada yang tercabut dari diri dan hidupnya. Ada yang hilang, kosong dan tidak dapat terisi oleh orang lain. Justru yang ditakutkan di masa kini adalah, dengan penanganan yang keliru dari orangtua yang tersisa, akan mencetak pribadi yang liar dan kriminal sebab menganggap bahwa dunia ini begitu kejam padanya. Tidak sedikit para penjahat yang setelah dilakukan pendekatan personal dan wawancara, mereka berasal dari keluarga yang berantakan, tidak utuh dan tidak harmonis. Mereka mencari pelampiasan melalui hal negatif yang mereka pikir itu dapat mengisi kekosongan hatinya selama ini. Inilah hasil tidak adanya pendampingan yang benar utamanya di rumah dan pendukungnya adalah di sekolah. Baik orangtua tunggal, guru maupun lingkungan yang baik harus bekerjasama menciptakan suasana yang kondusif demi kesehatan psikologis si anak.

Psikologi anak dari orang tua tunggal memiliki beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan. Orang tua tunggal memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak mereka, baik dalam aspek psikologis maupun fisik dan sosial (Dwi Ayu dan Renie., 2023). Psikologi keluarga dalam konteks orang tua tunggal melibatkan proses pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan anak-anak secara mandiri tanpa bantuan pasangannya (Sundari, 2023). Orang tua tunggal memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan psikologis anak mereka, seperti memberikan rasa aman, sayang, dan cinta (Dwi, Ayu Pratiwin. Renie, 2023). Selain itu, pola komunikasi orang tua tunggal memengaruhi perkembangan karakter anak, sehingga perbedaan pola komunikasi antara orang tua tunggal akan memengaruhi perilaku, sikap, dan karakter anak (Widya Kurniawati, 2023). Orang tua tunggal harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak mereka secara fisik, psikologis, dan sosial serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak (Sundari, 2023). Dalam hal psikologi keluarga, orang tua tunggal harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak mereka secara mandiri tanpa bantuan pasangannya.

3. Bentuk Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga juga dapat didefinisikan sebagai siap untuk membicarakan dengan terbuka tentang semua hal dalam keluarga, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, dan siap untuk menyelesaikan masalah keluarga dengan cara yang jujur, sabar, dan terbuka (Fitriawardhani, 2017). Komunikasi memungkinkan anggota keluarga untuk membahas masalah mereka dan menemukan solusi terbaik. Orientasi komitmen mengacu pada lingkungan komunikasi keluarga yang menekankan kesamaan pendapat, nilai, dan keyakinan. Harmoni, saling ketergantungan, dan kepatuhan kepada orang tua adalah nilai utama keluarga ini. Keluarga yang tidak sesuai orientasi biasanya menekankan individualitas. Namun, orientasi

percakapan mengacu pada lingkungan komunikasi keluarga yang mendorong semua anggota keluarga untuk berpartisipasi secara bebas dalam diskusi tentang berbagai topik. Keputusan keluarga terlibat sepenuhnya dengan semua anggota keluarga. Keluarga yang memiliki orientasi percakapan yang rendah digambarkan lebih jarang berinteraksi satu sama lain, hanya berbicara secara bebas tentang beberapa topik, dan berkomunikasi lebih sedikit tentang pikiran dan perasaan pribadi mereka. Keluarga dengan kondisi orangtua tunggal lebih menggunakan bentuk komunikasi keluarga dengan orientasi percakapan (*conversation orientation*) yaitu interaksi keluarga dimana orangtua dan anak dapat mengekspresikan perasaan dan pikiran secara terbuka. Hal ini perlu dilakukan dengan bijak mengingat orangtua tunggal harus menjadikan sang anak adalah sahabatnya, partner hidupnya dalam mengarungi kehidupan, setelah tak lagi bersama pasangannya.

Dengan demikian, orangtua tunggal tidak menerapkan bentuk konformitas agar anak tidak semakin depresi karena termasuk didalamnya ada otoriter kepatuhan dan orangtua merasa paling tahu hal terbaik untuk anaknya. Sebenarnya dua bentuk ini dapat dijalankan secara seimbang, ada kepatuhan dan juga ada diskusi terbuka yang bersifat selang-seling sesuai dengan konteks masalahnya. Namun karena keadaan genting dengan posisi *single parent*, maka harus berhati-hati terhadap dampak konformitas ini. Saling mengungkap kerinduan, kegelisahan, dan kenangan secara bersama-sama akan membuat sisa anggota keluarga ini menguat bersama dan mencetuskan visi misi di masa depan seperti anak yang ingin membahagiakan ayah atau ibu tunggalnya karena tahu beratnya pengorbanan yang telah dijalani sepeninggal pasangannya.

Menurut Oxianus Sabarua & Mornene, (2020) Komunikasi yang efektif dalam keluarga tunggal, seperti orang tua tunggal dan anak, dapat membantu membangun hubungan yang sehat dan mendukung perkembangan karakter dan kesejahteraan anak. Komunikasi yang hangat, konsisten, dan mendukung dapat membantu membangun hubungan yang sehat dan mendukung perkembangan karakter dan kesejahteraan anak.

4. Dukungan Moril

Single parent sangat merasa sendirian di dunia ini. Beban rumah tangga yang tadinya dipikul berdua dengan pasangan, secara tiba-tiba harus ditanggung sendirian. Soal finansial, pekerjaan dan juga anak-anak yang ditinggalkan. Untuk *single parent* seorang istri atau ibu, masih juga melekat stigma negatif dari lingkungan sekitar dan itu pun merupakan tantangan berat seorang janda. Lebih dari dukungan materiil, *single parent* sangat membutuhkan dukungan moril berupa penguatan mental agar tidak merasa berbeda atau tersisihkan. Pendampingan dari saudara, tetangga, teman kerja bisa berupa ajakan untuk menghasilkan barang bersifat ekonomis untuk dapat membantu mengatasi kesendiriannya dan sekaligus mengatasi kondisi finansialnya. Tidak menuduh, mencurigai dan menatap penuh rasa sinis para orangtua tunggal akan sangat mereka hargai demi tingkat kewarasannya menjalankan kehidupan yang keras ini. Menurut Siswati, (2022) memberi motivasi dan semangat hidup agar senantiasa kuat dan tabah membesarkan anak-anak seorang diri, itulah yang mereka butuhkan setelah sempat kehilangan harapan dan semangat hidup. Kekuatan mereka kini hanya anak-anaknya. Sedikit bantuan menemani anak-anaknya bermain kala dia bekerja atau turut mengantarkan sekolah jika arahnya sejalan dengan tempat kerja, tentu akan sangat melegakan. Pembinaan, pem-bully-an, penyiksaan secara verbal hanya akan membuat mentalnya down dan akan berdampak buruk pada kesehatan jiwanya, yang tidak menutup kemungkinan akan dilampiaskan kepada anak-anaknya.

Sebagai orang tua tunggal, dukungan moril sangat penting dalam membentuk karakter anak. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa seorang ibu tunggal yang mandiri mampu membesarkan dan membentuk anaknya menjadi mandiri tanpa bantuan dan dukungan orang

lain (Intan & Dewi, 2023). Pola komunikasi orang tua tunggal juga berperan penting dalam membentuk karakter anak (Aisy & Purba, 2021; Widya Kurniawati, 2023). Namun, sebagai orang tua tunggal, seringkali sulit untuk memberikan dukungan moril yang cukup bagi anak-anak mereka karena harus menghadapi tantangan ekonomi dan emosional yang besar (Aisy & Purba, 2021). Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada orang tua tunggal, baik dalam hal dukungan finansial maupun dukungan emosional (Intan & Dewi, 2023; Noviandari & Rini, 2023). Selain itu, perlu juga dilakukan upaya untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap orang tua tunggal dan menghilangkan stigma negatif yang melekat pada mereka (Aisy & Purba, 2021). Dengan dukungan yang memadai, orang tua tunggal dapat membentuk karakter anak mereka dengan lebih baik dan membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri dan berkarakter baik.

5. Komunikasi yang Hangat

Orang tua tunggal dan anak sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dan mendukung. Orang tua tunggal dapat membantu anak-anak mereka dengan menjalin komunikasi yang hangat dan positif. Hal ini dapat membantu anak-anak merasa didengar, dipahami, dan didukung, yang dapat berdampak pada perkembangan karakter dan keadaan kesehatan mereka.

Salah satu hasil penelitian adalah kerinduan anak untuk memiliki komunikasi yang hangat dan berkualitas dengan ayah atau ibu mereka yang telah pergi. Tidak dapat dielakkan bahwa bagi banyak keluarga, ayah adalah pencari nafkah utama. Karena itu, mereka sebagian besar menghabiskan waktu untuk bekerja. Seorang ayah, di sisi lain, diharapkan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengasuhan anaknya, mengungkapkan kasih sayang pada pasangannya dan anaknya, memberikan dukungan emosional dan sosial, menjadi panutan, berkomunikasi dengan penuh kasih sayang, dan memberikan dukungan keuangan (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020). Keterlibatan ayah secara aktif dalam mendidik anak berdampak positif pada keamanan ikatan anak (Thoyibah, 2021). Banyak anak yang sangat hancur ketika kehilangan ayahnya karena hubungannya yang terlalu dekat.

Demikian pula sama hancurnya ketika kehilangan ibunya yang selalu menenangkan dan menyejukkan hati. Komunikasi hangat dengan orangtua yang utuh tidak lagi bisa mereka rasakan ketika salah satu telah pergi. Bahkan banyak yang mengalami hubungan komunikasi yang menjadi dingin, singkat dan tertutup dengan anak-anaknya setelah menjadi *single parent*. Rasa canggung menyelimuti, tanpa ada basa-basi dan hanya menanyakan pertanyaan-pertanyaan dasar saja lalu tenggelam lagi dengan aktivitasnya. Ini yang menjadi tantangan tersendiri bagi para orangtua tunggal, bagaimana agar komunikasi yang terjalin tetap hangat, walaupun tidak sehangat dulu. Namun jika sudah sampai hilang sama sekali, maka tinggallah ketidakharmonisan yang ada di rumah. Bicara dari hati ke hati oleh orangtua tunggal kepada anak bisa dijadwalkan seminggu sekali, atau 3 hari sekali dan lebih bagus setiap hari saat menjelang tidur. Tidak perlu ada keraguan dan merendahkan ego agar dapat menyerap perasaan anak lebih banyak lagi. Membangun bersama pondasi yang telah runtuh walau dengan tertatih, akan jauh lebih baik daripada bangunan tersebut dibiarkan kosong dan tak terawat. Maka hanya waktu yang dapat menyembuhkan luka, walau bekasnya akan selalu ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pola Komunikasi Single Parent dalam Membentuk Karakter Anak, dapat dikatakan bahwa pola komunikasi antara orang tua single parent dan anak sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Komunikasi yang jelas, empatik, dan

konsisten dapat membantu anak merasa didengar, dipahami, dan didukung, yang pada gilirannya dapat berdampak pada perkembangan karakter anak:

1. Kehilangan salah satu sosok orangtua menimbulkan trauma dan luka mendalam para anak yang akan merubah kepribadiannya menjadi lebih dewasa dari teman seumurannya.
2. Pola komunikasi yang diterapkan oleh *single parent* (Ayah atau Ibu) ikut berubah mengikuti ritme situasi emosi psikologis anak yang terkadang tidak terkendali, temperamen, ingin menang sendiri, menuntut kebebasan, hilang kepercayaan diri dan depresi berkepanjangan.
3. Orangtua tunggal menerapkan bentuk komunikasi keluarga *conversation orientation* dalam pengambilan keputusan yaitu Anggota keluarga dapat berkomunikasi secara bebas dan terbuka tanpa batasan waktu.
4. Orangtua mengisi kekosongan sosok yang hilang dengan berperan ganda sebagai pencari nafkah sekaligus ibu rumah tangga, sebagai *problem solver* sekaligus *critical thinking*, sebagai penguat sekaligus pelembut hati. Maka *single parent* perlu mendapat dukungan secara moril agar dapat menjadi *single fighter* yang bahagia. Dukungan moril ini bisa didapat dari lingkungan keluarga besar, tetangga, dan teman-teman terdekatnya.
5. Kerinduan akan komunikasi yang hangat seperti saat keluarga masih lengkap pasti dirasakan oleh siapapun yang mengalami. Rindu ini berusaha keras diisi oleh aktivitas-aktivitas yang menyibukkan diri sehingga hampir tidak ada waktu untuk bersedih dan larut dalam kesedihan yang berlama-lama.

Dalam konteks single parent, pola komunikasi sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak. Single parent memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial anak-anak mereka serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka ke arah yang positif. Seorang orang tua harus membangun hubungan yang transparan dengan anak-anak mereka agar anak-anak mereka dapat memahami keputusan dan perilaku orang tua mereka. *Single parent* juga harus memahami dan memperhatikan dahulu karakter anak-anak mereka, serta memberikan dukungan dan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan anak mereka. Serta *single parent* harus membangun hubungan yang berdasarkan kepercayaan dengan anak-anak mereka, sehingga anak-anak dapat memahami dan mempertahankan nilai-nilai yang baik. Dengan menerapkan pola komunikasi yang positif dan konsisten, single parent dapat membentuk karakter anak-anak mereka yang mandiri, berkarakter baik, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adianto, J., Gabe, R. T., & Farraz, M. A. (2023). The influence of family relations on the housing preferences of Millennials in Depok, Indonesia. *Journal of Urbanism*, 16(1), 84–100. <https://doi.org/10.1080/17549175.2021.1944282>
- Admin. (2023). Kota Manakah di Jawa Timur dengan Jumlah Janda Baru Terbanyak Berikut Datanya. Pengadilan Agama Bojonegoro. <https://www.pa-bojonegoro.go.id/Kota-Manakah-di-Jawa-Timur-dengan-Jumlah-Janda-Baru-Terbanyak-Berikut-Datanya>
- Aisy, N. S., & Purba, V. (2021). Pola Komunikasi Single Parent Terhadap Perkembangan Karakter Anak. *Jurnal Common*, 4(2), 160–171. <https://doi.org/10.34010/common.v4i2.3284>
- Aprianto, D. N. (2023). Waduh, Kasus Perceraian di Surabaya Naik Hingga Pertengahan 2023 - Jawa Pos. <https://www.jawapos.com/surabaya-rama/011771385/waduh-kasus-perceraian-di-surabaya-naik-hingga-pertengahan-2023>
- Belani, A. R. (2023). Kasus Perceraian di Sidoarjo 2.582, Paling Banyak Terjadi pada

- Januari. JawaPos.Com. <https://www.jawapos.com/surabaya-raja/012943170/kasus-perceraian-di-sidoarjo-2582-paling-banyak-terjadi-pada-januari>
- Berger, A. A. (2000). *Media and Communication Research: An Introduction to Qualitative and Quantitative Approaches*. Sage Publications.
http://books.google.com.pr/books/about/Media_and_Communication_Research.html?id=1GvtAstA_oQC&pgis=1
- Creswell, J. W. (2003). Research design Qualitative quantitative and mixed methods approaches. *Sage Publications*. <https://doi.org/10.3109/08941939.2012.723954>
- Dwi, Ayu Pratiwin. Renie, T. H. & M. A. R. (2023). Peran Single Parent dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga. *Seminar Nasional Literasi Pedagogik*, 98–107.
<https://www.kompasiana.com/muhjazz4232/619dbae206310e64533bf982/peran-single-parent-dalam-memenuhi-kebutuhan-keluarga>
- Fitriawardhani, T. (2015). Strategi Komunikasi Keluarga Sebagai Salah Satu Alternatif Meminimalisir Dampak Negatif Tingginya Intensitas Penggunaan Social-Media Pada Remaja Di Surabaya. *Intelektual: Jurnal Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 79–86.
- Fitriawardhani, T. (2017). Pemanfaatan social media sebagai sarana komunikasi keluarga dalam upaya meminimalisir perilaku menyimpang pada masyarakat di Surabaya. *CAKRAWALA*, 11(2), 181–194.
- Hakim, A. (2022). *Angka perceraian di Jawa Timur turun*.
<https://kepri.antaranews.com/berita/142687/angka-perceraian-di-jawa-timur-turun>
- Hanifah, I. A. (2023). *Data Perceraian di Jawa Timur 2022, Ini 5 Kasus Terbanyak*.
<https://tugujatim.id/5-kasus-terbanyak-perceraian-di-jawa-timur-2022/>
- Intan, D. M. G., & Dewi, N. Y. A. I. (2023). Kemandirian Remaja yang Diasuh Ibu Tunggal. *Jurnal Kesehatan, Sains, Dan Teknologi (JAKASAKTI)*, 2(1).
- Noviandari, H., & Rini, G. E. (2023). Perceraian Dan Peran Single Parent Perempuan Di Kabupaten Banyuwangi. *Bimbingan Dan Konseling Banyuwangi*, 2(1), 1–7.
- Oxianus Sabarua, J., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 83.
<https://doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24322>
- Prasetijowati, T., Nurany, F., & Rudhito, S. A. (2023). Peran Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan Dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Sidoarjo Dalam Menangani Kekerasan Terhadap Anak. *INTELEKTUAL (E-Journal Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi)*, 10(2), 197–203.
- Rahman Praditya Fauzi. (2023). *Perceraian di Surabaya Tembus 2.805 Pemohon, Medsos Jadi Pemicu Utama*. Detikjatim. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6821432/perceraian-di-surabaya-tembus-2-805-pemohon-medsos-jadi-pemicu-utama>
- Renvoize, J. (2023). GOING SOLO: Single Mothers by Choice. In *Going Solo: Single Mothers by Choice*. Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003411062>
- Riyanda, W. D. A. P., & Soesilo, A. (2018). Resiliensi Anak Tunggal yang Memiliki Orangtua Tunggal dengan Status Sosial Ekonomi Rendah. *Psycho Idea*, 16(1), 59–73.
- Ruum, U. D. R., & Chasanah, R. N. (2023). Analisis Tingkat Perceraian di Kota Surabaya Tahun 2018-2022. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(2), 499–506. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i2.885>
- Siswati, E. (2022). Pengaruh Efikasi Diri, Solidaritas Kelompok, dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Minat Pemuda dalam Mengikuti Puja Bakti di Vihara Sobhita Tangerang. *Jurnal Pelita Dharma*, 8(2).
- Sundari, P. (2023). Psikologi Keluarga Dalam Konteks Orang Tua Tunggal (Single Parent).

- Khazanah Multidisiplin*, 4(1), 109–128. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kl>
- Thoyibah, Z. (2021). Komunikasi dalam Keluarga: Pola dan Kaitannya dengan Kenakalan Remaja. In *Penerbit NEM*.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=SiFEEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=kenakalan+remaja+menurut+sanrock&ots=MVvwdigcQi&sig=onQO0xtx_9evCf-rFkdVH1NNnH0&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false%0Ahttps://www.google.co.id/books/edition/Komunikasi_dalam_Keluarga
- Widya Kurniawati, W. (2023). *Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Perkembangan Karakter Anak Di Kepenghuluan Bagan Sinembah Barat Kecamatan Bagan Sinembah Raya*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Zhang, H. (2023). Re-defining stigmatization: intersectional stigma of single mothers in Thailand. *Journal of Family Studies*, 29(3), 1222–1248.
<https://doi.org/10.1080/13229400.2022.2035797>